

KESADARAN KEAMANAN PRIVASI DAN MASYARAKAT 5.0

Amelia Setiawan

Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan Bandung

Email : amelias@unpar.ac.id

Gery Lusanjaya

Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan Bandung

Email : gery.rafael@unpar.ac.id

Tanto Kurnia

Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan Bandung

Email : tanto@unpar.ac.id

ABSTRACT

At present, based on conventions held in Japan in 2016, it is considered to be the era of Society 5.0 (Society 5.0). The Era of Society 5.0 is a form of society of the fifth era after previously (in succession) known as the era of hunting, agriculture / animal husbandry, industry and information. Society 5.0 was triggered by the 4.0 industrial revolution marked by internet of things technology, artificial intelligence, 3D printing, augmented reality and block chain. The 5.0 or super smart society is a society that is intensively supported by internet of things technology and artificial intelligence. Based on this phenomenon, this research was made with the aim of identifying the prerequisites that must be owned by people who lived in the era of Society 5.0 in relation to the awareness of privacy security in the era of internet of things. The second step is to examine the current condition of Indonesian society. This study aims to determine whether there is a relationship between Community 5.0 with privacy awareness in Indonesia. The data collection method used in this study was to collect primary data using a questionnaire method that was distributed online. Questionnaires were distributed for 6 weeks to ascertain whether the data that had been collected related to this research was sufficient. The data analysis technique used in this study is the correlation test to examine the relationship of privacy awareness to the community included in the Community 5.0

Keywords : Society 5.0, Privacy Awareness, Cybersecurity.

ABSTRAK

Saat ini, berdasarkan konvensi yang diadakan di Jepang pada tahun 2016, dianggap sebagai era Masyarakat 5.0 (*Society 5.0*). Era Masyarakat 5.0 adalah bentuk masyarakat era ke-lima setelah sebelumnya (secara berturutan) dikenal dengan era perburuan, pertanian/peternakan, industri dan informasi. Masyarakat 5.0 dipicu oleh adanya revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan teknologi *internet of things*, *artificial intelligence*, *3D*

printing, augmented reality dan *block chain*. Masyarakat 5.0 atau *super smart society* adalah masyarakat yang didukung secara intensif oleh teknologi *internet of things* dan *artificial intelligence*. Berdasarkan fenomena tersebut, maka penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mengidentifikasi prasyarat yang harus dimiliki oleh masyarakat yang hidup di era Masyarakat 5.0 dalam kaitan dengan kesadaran keamanan privasi di era *internet of things*. Langkah kedua adalah meneliti kondisi masyarakat Indonesia saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara Masyarakat 5.0 dengan kesadaran privasi di Indonesia. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data primer dengan metode kuesioner yang dibagikan *online*. Penyebaran kuesioner dilakukan selama 6 minggu untuk memastikan apakah data yang telah terkumpul terkait penelitian ini sudah memadai. Teknik Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji korelasi untuk menguji hubungan kesadaran privasi terhadap masyarakat yang termasuk dalam Masyarakat 5.0

Kata Kunci : Masyarakat 5.0, kesadaran privasi, *Cybersecurity*

PENDAHULUAN

Dimulai pada era informasi (era industri 3.0) dan semakin menjadi hal yang umum pada era industri 4.0, media social menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di berbagai lapisan dan usia. Kecepatan menggunakan media social menjadi sangat tinggi. Berdasarkan penelitian, rata-rata orang Indonesia menghabiskan 3 jam 23 menit sehari untuk mengakses media sosial (Pertwi, 2018). Media social menjadi sarana untuk mengungkapkan berbagai hal, mulai dari opini, aktivitas umum, sampai dengan aktivitas pribadi. Salah satu contoh yang paling mudah diamati adalah pada saat sedang berlibur, sering kali para pemilik media social berfoto dan mengunggahnya ke media sosial. Seringkali pemilik media social melakukan hal tersebut tanpa berpikir segala konsekuensinya dan tanpa berpikir bahwa media social yang tidak dibatas aksesnya memungkinkan akses dari siapapun di belahan bumi manapun.

Kebiasaan mengunggah informasi pribadi, misalnya foto – foto pribadi disaat sedang berlibur memiliki banyak konsekuensi, salah satunya adalah menjadi masuk dalam pantauan pajak. Dalam rangka meningkatkan penerimaan pajak, Direktorat Jenderal Pajak akan pantau kegiatan para wajib pajak melalui media social (Dewo, 2018). Dalam berita tersebut, disebutkan bahwa Ditjen Pajak akan merekam keseluruhan data tersebut melalui system Sosial Network Analytics (Soneta) yang mampu merekam jaringan distribusi wajib pajak, jaringan kepemilikan saham, jaringan pemegang saham, ataupun untuk analisis penyandingan data baik untuk PPh maupun PPN (Dewo, 2018).

Konsekuensi lain adalah keamanan. Berdasarkan berita yang dimuat dalam harian Kompas (Hutapea, 2019), salah satu bentuk pengamanan yang harus dilakukan pada saat pemilik rumah berlibur adalah menyalakan lampu pada titik tertentu, terutama di halaman depan. Saran ini muncul agar rumah tidak terlihat kosong pada saat ditinggal berlibur. Sering kali tindakan pengamanan ini dilakukan oleh pemilik rumah, namun pemilik rumah yang juga pemilik media sosial, mengunggah foto – foto liburannya secara langsung di media sosial. Tindakan pengamanan di dunia nyata (dengan menyalakan lampu rumah untuk mengindikasikan rumah tidak kosong) berlawanan dengan tindakan

di dunia maya (dengan mengumumkan di media social bahwa pemilik rumah sedang berlibur).

Salah satu isu penting yang banyak dibahas sejalan dengan perkembangan teknologi adalah hilangnya privasi. Privasi merupakan bagian integral dari kemanusiaan, dimana seseorang berhak untuk membatasi akses ke diri sendiri, kerahasiaan dan pengendalian atas informasi pribadi (Fuchs, 2011). Namun, perkembangan teknologi saat ini memungkinkan informasi pribadi untuk dikumpulkan, disimpan, dianalisis, disalin, dan didistribusikan dengan mudah sehingga privasi seseorang semakin sulit dipertahankan (Dorraji & Barcys, 2014). Misalnya, salah satu isu privasi adalah mengetahui lokasi seseorang secara terus menerus, terutama pada saat menggunakan pesawat telepon seluler. Isu yang awalnya menjadi perdebatan, semakin hilang karena ada kalanya demi kepraktisan dan keamanan, seseorang mengaktifkan Global Positioning Systems (GPS) di pesawat telepon seluler secara terus menerus, namun ada juga yang dengan sengaja ‘menandai’ kehadirannya di setiap tempat melalui media social miliknya, secara otomatis tanpa memikirkan alasannya.

Saat ini, berdasarkan konvensi yang diadakan di Jepang pada tahun 2016, dianggap sebagai era Masyarakat 5.0. Era Masyarakat 5.0 adalah bentuk masyarakat era ke-lima setelah sebelumnya (secara berturut-turut) dikenal dengan era perburuan, pertanian/peternakan, industri dan informasi. Masyarakat 5.0 dipicu oleh adanya revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan teknologi *internet of things*, *artificial intelligence*, *3D printing*, *augmented reality* dan *block chain*. Masyarakat 5.0 atau *super smart society* adalah masyarakat yang didukung secara intensif oleh teknologi *internet of things* dan *artificial intelligence*.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mengidentifikasi prasyarat yang harus dimiliki oleh masyarakat yang hidup di era Masyarakat 5.0 dalam kaitan dengan kesadaran keamanan privasi di era *internet of things*. Kemudian, berdasarkan prasyarat tersebut, diamati perilaku responden penelitian ini, apakah telah sesuai atau belum dengan prasyarat tersebut. Selain itu, juga diamati adanya kemungkinan factor *gender*, usia dan lingkungan pergaulan yang mempengaruhi perilaku keamanan di media social tersebut.

Cybersecurity

Cybersecurity adalah suatu proses melindungi informasi dengan mencegah, mendeteksi dan menanggapi serangan di dunia maya (Craig, Diakun-Thibault, & Purse, 2014). *Cybersecurity* dibuat untuk pengamanan terhadap *cybercrime*. Salah satu *cybercrime* yang sering menimpa individu adalah *Social Media Cybercrimes*. Bentuk *social media cybercrimes* yang paling sering terjadi adalah (Jain, 2018) :

1. *Profile hacking*: terjadi ketika pemilik akun tidak dapat mengakses akunnya lagi karena seseorang telah mengambil alih akun tersebut dan mengubah semua kata sandi.
2. *Photo morphing*: adalah efek khusus yang memungkinkan seseorang untuk mengubah foto dan kemudian menggunakannya untuk memeras atau memperoleh keuntungan pribadi.

3. *Offer and Shopping Scams*: tawaran untuk meng-klik tautan dengan janji tertentu, namun ternyata bohong dan hanya bertujuan untuk mendapatkan informasi pribadi.
4. *Romance and Dating Scams*: memulai interaksi di media social dengan tujuan akhir berupa keuntungan finansial.
5. *Link Baiting*: terjadi ketika konten situs web ditautkan ke situs lain dengan sengaja dan ditujukan untuk keuntungan pribadi pelaku.
6. *Information Theft*: pencurian informasi yang diperoleh dengan memantau terus menerus aliran informasi seperti misalnya kata sandi, nomor KTP dan sejenisnya.
7. *Cyber Bullying*: mengunggah segala jenis konten yang memalukan di media social atau mengirim pesan vulgar *online*, atau mengancam akan melakukan tindakan kekerasan apapun, atau menguntit melalui panggilan, pesan atau mengancam pornografi anak.

Masyarakat 5.0

Masyarakat 5.0 mewakili bentuk masyarakat ke-5 dalam sejarah manusia. Era Revolusi Industri 4.0 memicu perubahan yang diyakini akan membawa kehidupan bermasyarakat yang lebih bermakna (Okamoto, 2019)(Fukuyama, 2018).

Dalam evolusi ini, Masyarakat 5.0 adalah masyarakat informasi yang dibangun di atas Masyarakat 4.0, yang bertujuan untuk masyarakat yang berpusat pada manusia yang makmur (Fukuyama, 2018). Masyarakat 5.0 diyakini dapat memanfaatkan data tingkat lanjut untuk menghubungkan beragam industri dan budaya, untuk mempromosikan inovasi multi - sektoral dan diharapkan dapat membangun masyarakat yang merupakan simbiosis manusia dengan alam serta membentuk ekosistem yang efisien untuk memfasilitasi pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang diadopsi oleh Perserikatan Bangsa – Bangsa (Okamoto, 2019).

Privasi Data di Internet

Privasi informasi dalam pengertian normatif merujuk pada hak moral seseorang untuk memiliki pengendalian langsung atau tidak langsung atas akses ke (1) informasi tentang diri sendiri, (2) situasi di mana orang lain dapat memperoleh informasi tentang diri sendiri, dan (3) teknologi yang dapat digunakan untuk menghasilkan, mengolah, atau menyebarkan informasi tentang diri sendiri.

Informasi atau data pribadi adalah informasi atau data yang ditautkan atau dapat ditautkan dengan masing-masing orang. Contohnya termasuk tanggal lahir, preferensi seksual, posisi lokasi, agama, juga alamat IP komputer atau metadata yang berkaitan dengan berbagai jenis informasi ini. Data pribadi dapat dihubungkan dengan data yang dianggap sensitif, berharga atau penting karena alasan lain, seperti resep rahasia, data keuangan, atau intelijen militer.

Jenis alasan moral untuk perlindungan data pribadi dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Pencegahan terhadap risiko pemanfaatan yang tidak semestinya, misalnya akses ke kata sandi.

2. Ketimpangan informasi, misalnya ketidak sadaran individu bahwa data pribadi mereka telah menjadi komoditas dan diperjual belikan oleh pengumpul data
3. Ketidakadilan dan diskriminasi informasi: Informasi pribadi yang diberikan dalam satu lingkup atau konteks (misalnya, perawatan kesehatan) dapat mengubah artinya ketika digunakan dalam lingkup atau konteks lain (seperti transaksi komersial) dan dapat menyebabkan diskriminasi dan kerugian bagi individu.
4. *Encroachment on moral autonomy*: kurangnya privasi dapat membuat individu terpapar pada kekuatan luar yang memengaruhi pilihan mereka.

Panduan Keamanan Informasi

Di berbagai negara, terutama di Eropa, perlindungan data pribadi sudah mulai ditata secara serius, salah satunya dengan munculnya *General Data Protection Regulation*, yang merupakan kerangka hukum yang melindungi perlindungan data pribadi di Eropa. Sedangkan di Indonesia, menurut berbagai berita, Undang-undang Perlindungan Data Pribadi ditargetkan rampung pada Oktober 2019. Sampai terdapat peraturan dan perundang-undangan yang sempurna, masyarakat, secara mandiri harus menggunakan alat apa pun yang tersedia untuk memastikan privasi pribadi mereka. Tiga area utama yang membutuhkan perlindungan adalah: 1. email privasi; 2. akses dan keamanan; dan 3. informasi pribadi.

Pengamanan Akun di Media Sosial

Terdapat berbagai panduan keamanan di media sosial yang diterbitkan oleh berbagai institusi. Seperti misalnya, yang diterbitkan oleh perusahaan penyedia *software antivirus*, akademisi maupun pemerintah. Adapun tindakan beberapa tindakan pengamanan yang disarankan diantaranya sebagai berikut: 1. Hati-hati untuk tidak terlalu banyak membagikan informasi pribadi; 2. Sesuaikan *privacy setting* dengan kebutuhan pribadi; 3. Batasi rincian tentang pekerjaan; 4. Verifikasi permintaan untuk berteman secara online; 5. Kendalikan komentar di media sosial; 6. Jangan membagikan data personal; 7. Baca dengan baik kebijakan privasi setiap media sosial; 8. Selalu log-off setelah selesai; dan 9. Menutup akun media sosial yang sudah tidak dipergunakan lagi.

Pengaruh Gender terhadap Pola Risiko Privasi

Berdasarkan perilaku risiko terkait kebiasaan di internet, perempuan cenderung lebih mudah mempercayai *website* yang dikunjunginya daripada laki-laki. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Amerika, ditemukan bahwa perempuan secara rata-rata cenderung memilih *privacy setting* sebagai privat dan lebih banyak mengunggah foto dan juga lebih banyak menghabiskan waktu di media sosial online dibanding laki-laki. Penelitian serupa yang dilakukan di India juga menemukan bahwa perempuan lebih memperhatikan isu privasi dibandingkan dengan laki-laki. Pola risiko privasi dalam penelitian ini dinilai melalui delapan indikator, yang meliputi kebiasaan mengunggah foto yang dapat dikenali lokasinya, baik itu rumah tinggal tetap, rumah tinggal sementara, tempat kerja, maupun tempat berlibur. Selain membagikan lokasi, pola risiko privasi juga diukur menggunakan indikator kebiasaan mengunggah foto pribadi dan aktivitas yang dilakukan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Afrika Selatan, pengguna media sosial sering mengunggah data yang sensitif yang dapat digunakan untuk menelusuri

pergerakan dan aktivitas pengguna media sosial tersebut. Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, maka hipotesis pertama adalah sebagai berikut:

H1: Gender berpengaruh terhadap pola risiko privasi

Pengaruh Usia terhadap Pola Risiko Privasi

Dalam penelitian ini, usia responden dikelompokkan menjadi tiga golongan usia berdasarkan pengelompokan generasi, yaitu generasi *boomers*, generasi X dan generasi Y (atau lebih dikenal sebagai generasi milenial). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di India, ditemukan bahwa usia tidak mempengaruhi pola seseorang di media sosial. Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, maka hipotesis kedua adalah sebagai berikut:

H2 : Usia berpengaruh terhadap pola risiko privasi

Pengaruh Kesadaran Privasi terhadap Pola Risiko Privasi

Sudut pandang terhadap risiko berpengaruh terhadap bagaimana seseorang menjaga privasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Afrika Selatan, ditemukan bahwa kebanyakan pengguna media sosial tidak menyadari bahwa apa yang diunggah mereka ada di domain umum dan dapat diakses dengan mudah. Kesadaran Privasi dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator *privacy setting* pada media sosial serta perhatian terhadap *terms and condition* yang disebutkan oleh media sosial pada saat seseorang pertama kali mendaftarkan diri. Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, maka hipotesis ketiga adalah sebagai berikut:

H3 : Kesadaran privasi berpengaruh terhadap pola risiko privasi

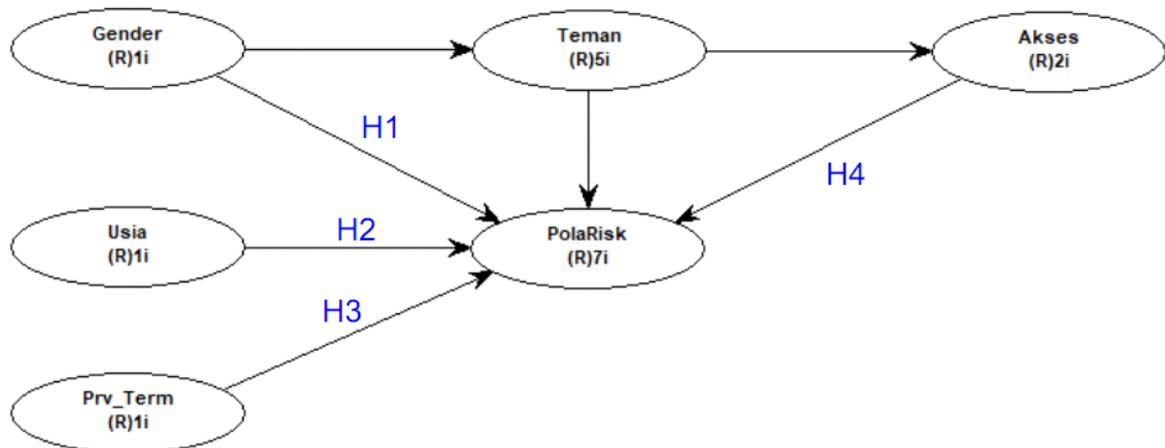
Pengaruh Pola Akses terhadap Pola Risiko Privasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di India, ditemukan bahwa perempuan lebih lama mengakses media sosial dibanding laki-laki. Dalam penelitian ini, pola akses diukur menggunakan indikator: 1. Frekuensi akses; 2. Lama akses; dan 3. Apakah selalu terhubung dengan media sosial. Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, maka hipotesis keempat adalah sebagai berikut:

H4: Pola akses berpengaruh terhadap pola risiko privasi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu 1. Tuntutan kesadaran privasi data sebagai Masyarakat 5.0, dan 2. kondisi kesiapan masyarakat Indonesia menghadapi tuntutan tersebut dipandang faktor-faktor yang mempengaruhinya. Bagian pertama dalam penelitian ini akan diolah melalui studi literatur dan bagian kedua akan diolah secara kuantitatif. Bagian kedua, yang diolah secara kuantitatif diolah dengan model penelitian seperti yang dicantumkan dalam gambar 1.

Gambar 1 Model Penelitian

Sumber: Hasil Olahan Warp PLS

Untuk bagian kedua dalam penelitian ini, berdasarkan keempat hipotesis di atas, dibuat model penelitian seperti pada gambar 1. Dalam model penelitian tersebut, diamati hubungan langsung antara variable dan juga hubungan tidak langsung antar variable.

Metode Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data primer adalah dengan menggunakan metode kuesioner. Penyebaran kuesioner dilakukan secara elektronik selama 6 minggu untuk memastikan apakah data yang telah terkumpul terkait penelitian ini sudah memadai. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis jalur untuk menguji hubungan berbagai faktor yang mempengaruhi kesadaran privasi terhadap masyarakat yang termasuk dalam Masyarakat 5.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan dua langkah utama pengolahan data, yaitu: 1. Identifikasi tuntutan keamanan bagi Masyarakat 5.0 dan 2. analisis hasil responden menggunakan analisis jalur atas faktor yang mempengaruhi kesadaran privasi responden.

Identifikasi tuntutan keamanan bagi Masyarakat 5.0 dilakukan melalui studi kepustakaan berdasarkan publikasi dan/atau penelitian terdahulu untuk mendapatkan daftar karakteristik Masyarakat 5.0 dan tuntutan keamanan bagi Masyarakat 5.0 tersebut. Daftar tuntutan keamanan privacy bagi Masyarakat 5.0 tersebut digunakan untuk bagian kedua. Dalam bagian kedua, daftar tuntutan keamanan privasi digunakan menjadi alat analisis untuk jawaban responden dan penarikan kesimpulan untuk kondisi kesadaran keamanan privasi responden sebagai bagian dari Masyarakat 5.0

Terdapat 418 responden yang menjawab kuesioner penelitian ini. Dari 418 hasil responden, enam tidak dapat diproses karena jawaban tidak lengkap. Dari 412 responden, 31 diantaranya tidak menggunakan media sosial berupa Facebook atau Instagram atau sudah tidak aktif menggunakannya. Oleh karena itu, data diolah dari 381 responden.

Enam puluh empat persen responden adalah perempuan dan sisanya adalah laki-laki. Dari 381 responden, 55% berusia kurang dari 25 tahun, 39% berusia diantara 25-39 tahun dan sisanya berusia di atas 40 tahun.

Identifikasi faktor yang mempengaruhi kesadaran privasi dilakukan dengan melakukan analisis jalur untuk mengamati faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran keamanan privasi.

Bagian Pertama Penelitian:

Tabel 1. Karakteristik Masyarakat 5.0 terkait privasi

Domain	Faktor	Karakteristik	Sumber
<i>Digital Transformation</i>	<i>Internet of things</i>	Keterhubungan antara: <ul style="list-style-type: none"> • <i>people and things</i> • <i>real world and cyber world</i> 	(Fukuyama, 2018) (Okamoto, 2019)
	<i>Artificial intelligence</i>	Otomatisasi	(Fukuyama, 2018) (Tokyo Laboratory, 2016)
	<i>Robotics</i>	Otomatisasi	(Fukuyama, 2018) (Okamoto, 2019)
<i>Uncertainty</i>	Peningkatan kompleksitas	Pemanfaatan TIK [untuk pengetahuan baru dan penciptaan nilai]	(Fukuyama, 2018)

Tabel 2. Risiko dan Tuntutan Keamanan Privacy pada Masyarakat 5.0

Karakteristik	Risiko	Tuntutan Keamanan Privasi
Keterhubungan	<i>Security risks and privacy issues</i>	Pengamanan data digital termasuk di Media Sosial
Otomatisasi	Pemanfaatan TIK secara signifikan di tempat kerja	Pengamanan data digital perusahaan atau organisasi
Pemanfaatan TIK	Pemanfaatan TIK secara signifikan di tempat kerja	Pengamanan data digital perusahaan atau organisasi

Bagian Kedua Penelitian:

Tuntutan Keamanan Privacy bagi Masyarakat 5.0

Berdasarkan risiko dan tuntutan keamanan tersebut, dibuat kuesioner untuk mengumpulkan data tentang responden di Indonesia terkait kesadaran keamanan privasi dengan menyesuaikan pada karakteristik Masyarakat 5.0 dengan risiko dan tuntutan keamanan privasinya.

Analisis Hasil Responden

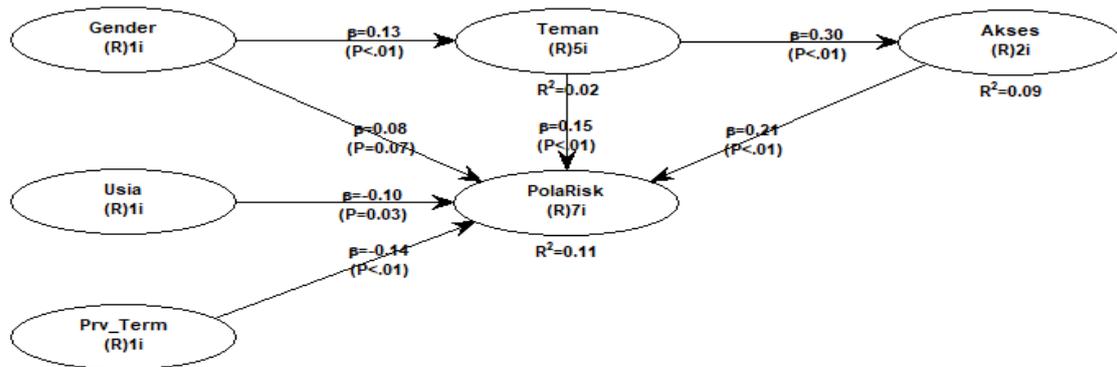
Sehubungan dengan pemahaman tentang *privacy setting*, dalam penelitian ini, diidentifikasi apakah responden mengubah *privacy setting* media sosial yang dimiliki.

Lima puluh sembilan persen dari responden mengubah *privacy setting* dengan berbagai alasan diantaranya alasan keamanan, menghindari pengikut yang tidak dikenal, dan mencegah mendapat komentar dari orang tidak dikenal.

Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Privacy

Berdasarkan hasil analisis jalur menggunakan metode Partial Least Square (PLS) diperoleh hasil sebagai berikut:

Gambar 1 Model Penelitian



Sumber: Hasil Olahan Warp PLS

Pengaruh Gender terhadap Pola Risiko Privasi

Indikator unggah foto dalam penelitian ini dikeluarkan dari pengukuran karena tidak memenuhi syarat pengukuran saat diolah menggunakan PLS. oleh karenanya, pola risiko privasi diukur melalui tujuh indikator, yang meliputi kebiasaan membagikan lokasi dan mengunggah foto.

Berdasarkan hasil penelitian ini, berdasarkan tingkat keyakinan 95%, ditemukan bahwa gender tidak berpengaruh langsung terhadap pola risiko responden, sedangkan pada tingkat keyakinan 90%, gender berpengaruh terhadap pola risiko. Sementara itu, gender berpengaruh terhadap pola risiko melalui lingkungan pergaulan. Berdasarkan penelitian ini, perempuan lebih memperhatikan risiko privasi dibandingkan dengan laki-laki. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan di Amerika dan India.

Pengaruh Usia terhadap Pola Risiko Privasi

Dalam penelitian ini, usia berpengaruh terhadap pola risiko. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa usia berpengaruh signifikan terhadap pola risiko privasi. Semakin muda semakin memperhatikan risiko privasi. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Pengaruh Kesadaran Privasi terhadap Pola Risiko Privasi

Kesadaran privasi berpengaruh terhadap pola risiko privasi. Kesadaran risiko diukur melalui dua indikator, yaitu *privacy setting* dan kesadaran untuk membaca *term and condition*. Dalam penelitian ini, kesadaran privasi berpengaruh langsung terhadap

pola risiko investasi. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Amerika, bahwa seringkali ditemukan bahwa seseorang menyatakan sangat menghargai privasi, namun kenyataannya, perilaku di media sosial menunjukkan hal yang berbeda. Penelitian serupa menemukan bahwa kesadaran privasi berpengaruh terhadap perilaku terhadap privasi meski tidak secara langsung mempengaruhi penerimaan terhadap media sosial. Hasil serupa ditemukan di Taiwan dimana pengalaman atas pelanggaran privasi dan gaya risiko berpengaruh terhadap kepedulian privasi.

Pengaruh Pola Akses terhadap Pola Risiko Privasi

Pola akses berpengaruh secara langsung terhadap pola risiko privasi dengan tingkat koefisien paling tinggi. Semakin sering dan semakin lama seseorang mengakses media sosialnya, maka terdapat kecenderungan meningkatkan pola risiko. Semakin sering mengakses, atau selalu terhubung dengan media sosial membuat individu tidak lagi merasa pentingnya untuk melakukan beberapa tindakan pengamanan utama dalam berinteraksi dengan media sosial seperti misalnya selalu terhubung atau mengatur privacy setting di media sosial.

KESIMPULAN

Masyarakat 5.0 merupakan masyarakat di dunia informasi yang selalu terhubung dengan internet, berinteraksi dengan robot dan banyak memanfaatkan *artificial intelligence*. Interaksi yang terus menerus dengan internet menuntut masyarakat 5.0 untuk memperhatikan keamanan data pribadi di internet. Salah satu tempat yang paling sering dianggap sebagai sumber kebocoran data pribadi adalah di media sosial. Sehubungan dengan penggunaan media sosial, tuntutan keamanan yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah: hati-hati untuk tidak terlalu banyak membagikan informasi pribadi; sesuaikan privacy setting dengan kebutuhan pribadi; batasi rincian tentang pekerjaan; verifikasi permintaan untuk berteman secara online; kendalikan komentar di media sosial; tidak membagikan data personal; baca dengan baik kebijakan privasi setiap media sosial; selalu log-off setelah selesai; dan menutup akun media sosial yang sudah tidak dipergunakan lagi. Serupa dengan hasil penelitian di Australia, individu cenderung untuk secara aktif melindungi privasinya dibandingkan secara pasif dengan mencegah terjadinya serangan terhadap privasi dengan melindungi saluran komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bejtkovský, J. (2016). The Current Generations: The Baby Boomers, X, Y and Z in the Context of Human Capital Management of the 21st Century in Selected Corporations in the Czech Republic. *Littera Scripta*, 9(2), 25-45.
- Charleton University. (2016, 5 2). *10 Tips to Stay Safe on Social Media*. Retrieved from Information Technology Services: <https://carleton.ca/its/2016/social-media-safety/>
- Craigen, D., Diakun-Thibault, N., & Purse, R. (2014). Defining Cybersecurity. *Technology Innovation Management Review*, 13-23.

- Dewo, P. (2018, Agustus 30). *Ditjen Pajak akan Pantau Aktivitas Netizen di Medsos*. Retrieved from Kpompas.Com: <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/08/30/060300126/ditjen-pajak-akan-pantau-aktivitas-netizen-di-medsos>
- Dinev, T., Xu, H., Smith, J. H., & Hart, P. (2013). Information Privacy And Correlates: An Empirical Attempt To Bridge And Distinguish Privacy-Related Concepts. *European Journal of Information Systems*(22), 295-316.
- Dolnicar, S., & Jordaan, Y. (2006). Protecting Customer Privacy in the Company's Best Interest. *Australian marketing journal*, 14(1), 39-62.
- Dorraj, S. E., & Barcys, M. (2014). Privacy in Digital Age: Dead or Alive?! Regarding The New EU Data Protection Regulations. *Social Technologies*, 4(2), 306-317. doi:10.13165/ST-14-4-2-05
- Fuchs, C. (2011). Towards an Alternative Concept of Privacy. *Journal of Information, Communication & Ethics in Society*, 9(4), 220-237.
- Fukuyama, M. (2018). *Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society*. Japan: Japan Spotlight.
- Henson, B., Reyns, B. W., & Fisher, B. S. (2013). Does Gender Matter In The Virtual World? Examining The Effect Of Gender On The Link Between Online Social Network Activity, Security And Interpersonal Victimization. *Security Journal*, 26(4), 315-330.
- Homeland Security. (2012). *Social Media Guide*. Washington DC: Homeland Security.
- Hoven, J. v., Blaauw, M., Pieters, W., & Warnier, M. (2014). *Privacy and Information Technology*. Retrieved from Stanford Encyclopedia of Philosophy: <https://plato.stanford.edu/entries/it-privacy/>
- Hull, G. (2015). Successful Failure: What Foucault Can Teach Us About Privacy Self-Management In A World Of Facebook And Big Data. *Ethics and Information Technology*, 17, 89-101. doi:10.1007/s10676-015-9363-z
- Hutapea, E. (2019, Mei 14). *Rumah Tetap Aman Saat Ditinggal Mudik, Begini Caranya*. Retrieved from Kompas.Com: <https://properti.kompas.com/read/2019/05/14/151420421/rumah-tetap-aman-saat-ditinggal-mudik-begini-caranya?page=all>
- Idoye, E. P., & Ntuen, C. A. (2015). Effect of Gender on Perception of Trust in Cyberspace . *Proceedings of the 2015 Industrial and Systems Engineering Research Conference* (pp. 2406-2417). Nashville: Industrial & Systems Engineering Research Conference.
- Jackson, L. A., Ervin, K. S., Gardner, P. D., & Schmitt, N. (2001). Gender and The Internet: Women Communicating and Men Searching. *Sex Roles*, 363-380.
- Jain, S. (2018, 3 8). *7 Types of Social Media Cybercrimes and How Women Should Deal With It*. Retrieved from Social Media & Digital Marketing: <https://www.soravjain.com/cyber-security-for-women-in-social-media>
- Kansal, P. (2014). Online Privacy Concerns And Consumer Reactions: Insights For Future Strategies. *Journal of Indian Business Research*, 6(3), 190-212.
- Kruck, S., Gottovi, D., Moghadami, F., Broom, R., & Forcht, K. A. (2002). Protecting Personal Privacy on the Internet. *Information Management & Computer Security*, 77-85.

- Long, J. (2016, 10 25). *How to Keep Your Social Media Accounts Secure*. Retrieved from Huffpost: https://www.huffpost.com/entry/how-to-keep-your-social-m_b_12628580
- Nyoni, P., & Velepini, M. (2018). Privacy And User Awareness On Facebook. *South African Journal of Science*, 114(5/6), 27-32.
- Okamoto, M. (2019). *Standardization activities on "Society 5.0" in Japan*. Japan: Society 5.0 Standardization Promotion Committee.
- Pertiwi, W. K. (2018, 3 1). *Riset Ungkap Pola Pemakaian Medsos Orang Indonesia*. Retrieved from Kompas.Com: <https://tekno.kompas.com/read/2018/03/01/10340027/riset-ungkap-pola-pemakaian-medsos-orang-indonesia>
- Symantec Corporation. (2019, 8 29). *15 Social Networking Safety Tips*. Retrieved from Norton Security Online: <https://www.nortonsecurityonline.com/security-center/15-social-networking-safety-tips.html>
- Tan, X., Qin, L., Kim, Y., & Hsu, J. (2012). Impact Of Privacy Concern In Social Networking Web Sites. *Internet Research*, 22(2), 211-233. doi:10.1108/10662241211214575
- Thanuskodi, S. (2013). Gender Differences in Internet Usage among College Students: A Comparative Study. *Library Philosophy and Practice*, 1-14.
- UTokyo Laboratory. (2016). *Realizing Society 5.0 Through Habitat Innovation*. Tokyo: Hitachi.
- Yeh, C.-H., Wang, Y.-S., Lin, S.-J., Tseng, T. H., Lin, H.-H., Shih, Y.-W., & Lai, Y.-H. (2018). What Drives Internet Users' Willingness To Provide Personal Information? *Online Information Review*, 42(6), 923-939. doi:10.1108/OIR-09-2016-0264